

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat dan kaitannya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang bisa berubah perilaku dan pengalamannya sebagai akibat dari proses waktu selama hidupnya.

Menurut Gagne (dalam Susanto, 2013, hlm. 1)

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Hamalik (dalam Susanto, 2013, hlm. 3)

belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 156) menyatakan bahwa belajar adalah

Belajar adalah proses melibatkan manusia secara orng perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang membuat perubahan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Tingkah laku ini mencakup kebiasaan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, seseorang dikatakan telah belajar apabila adanya perubahan yang lebih baik dari kebiasaan, sikap dan keterampilannya.

b. Ciri-Ciri Belajar

Masing-masing peserta didik sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar siswa tersebut. Dengan kondisi peserta yang mendukung maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan ciri-ciri belajar yang lemah maka dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.

Belajar dapat dikatakan belajar jika memiliki ciri – ciri, adapun ciri-ciri belajar menurut Dimayati dan Mudjiono (2015, hlm. 8) dapat di uraikan sebagai berikut:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pembelajaran
- 2) Unsur tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pembelajaran
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- 8) Unsur faedah, bagi pembelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring

Dilain pihak menurut Syaiful Bahri (2011, hlm. 15) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a) Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasaannya bertambah.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e) Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- f) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- g) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Salah satu ciri ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, Menurut Mohammad Surya (dalam Kosasih 2014, hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu:

- (1) Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang.
- (2) Perubahan yang berkesinambungan.
- (3) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang.
- (4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.
- (5) Perubahan yang bersifat aktif.
- (6) Perubahan yang relatif permanen.
- (7) Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas.

- (8) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainya seperti sikap dan keterampilan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan dalam belajar yang bersifat positif sehingga memperoleh motivasi dan belajar yang kuat, mampu memecahkan masalah dalam proses belajar serta perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari seperti sikap dan keterampilan

c. Jenis-Jenis Belajar

Jenis – Jenis Belajar Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne (dalam Udin, 2015 hlm 2) mencatat ada delapan tipe belajar:

- a) Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. Dalam konteks inilah signal learning terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.
- b) Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru memberi pertanyaan kemudian murid menjawab.
- c) Belajar merantailkan (*chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran tari atau senam yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.
- d) Belajar asosiasi verbal (*Verbal Associations*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu objek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam

urutan yang tepat. Contohnya yaitu membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.

- e) Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban dan mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, dan kubus.
- f) Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklarifikasikan stimulus, atau menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep: satuan arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam kuliah mekanika teknik.
- g) Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.
- h) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka agar mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis belajar ada delapan, yaitu belajar isyarat, belajar stimulus respon, belajar merantakan, belajar asosiasi verbal, belajar membedakan, belajar konsep, belajar dalil, belajar memecahkan masalah.

d. Faktor-Faktor Belajar

Didalam sebuah proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, menurut Syaodih (2011, hlm. 162) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor-faktor lingkungan.

1) Faktor-Faktor dalam Diri Individu

Faktor-faktor dalam diri individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik dan kesehatan jasmani. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan aspek psikis atau rohani menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu.

2) Faktor-Faktor Lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar diantaranya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar ialah faktor internal dan faktor eksternal, oleh sebab itu kondisi jasmani, rohani, lingkungan keluarga dan sekitar sangatlah mempengaruhi proses belajar yang baik maupun buruk.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 157)

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pembelajaran tidak harus diberikan oleh guru, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, seperti seorang teknologi pembelajaran atau suatu tim yang terdiri atas ahli media dan ahli materi suatu mata pelajaran. Sudjana (2004, hlm. 28) menjelaskan

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara siswa (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. Sedangkan menurut Trianto (2010, hlm. 17) menjelaskan

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa di dalam kelas yang berfokus kepada sumber ajar, pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang (dalam Silvia Desifrianty 2016, hlm. 19) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.

- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar baik secara sadar maupun sengaja yang lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa dengan persiapan insidental yang matang.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Martinis dan Maisah (dalam Silvia Desifrianty, 2016, hlm. 19) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran ialah meliputi siswa, guru, kurikulum, sarana dan pra sarana Pendidikan, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi. Apabila pengelolaan faktor belajar berjalan dengan baik, maka proses pembelajaran pun baik.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah rumusan tentang perilaku hasil belajar (kognitif, psikomotor, dan afektif) yang diharapkan untuk dimiliki (dikuasai) oleh si pelajar setelah si pelajar mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.

Menurut Hernowo (2012, hlm 38) mengemukakan pembelajaran seharusnya memiliki tiga tujuan pembelajaran sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran.
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati, dan
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku dan hasil belajar (kognitif, psikomotor, dan afektif) pada peserta didik selama proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Soekamto (dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014, hlm. 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu:

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisaikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Trianto (2010, hlm. 3) berpendapat bahwa model pembelajaran yaitu

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

b. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model PBL, dimana model tersebut melibatkan siswa untuk mencari solusi untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

a) Pengertian Model *Problem Based Learning*

Suryani (2015, hlm. 14) menjelaskan tentang definisi metode pembelajaran PBL,

Problem based learning adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, selain itu siswa juga diharapkan untuk berpikir kritis agar mendapatkan wawasan atau pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Wina Sanjaya (dalam Pebrianto, 2017, hlm. 14) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”

Daryanto (dalam Pebrianto, 2017, hlm. 15) menjelaskan tentang definisi metode pembelajaran PBL.

Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah yang diberikan kepada siswa, sebelum mempelajari konsep atau materi yang berkenaan pada permasalahan yang harus dipecahkan.

Penjelasan masalah sebagai ciri-ciri *Problem Based Learning* dijelaskan oleh Boud, Felletti dan Fogarty (dalam Pebrianto, 2017, hlm. 15) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pembelajaran dengan

membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar. Pendapat lain dikemukakan Tan (dalam Pebrianto 2017, hlm. 15) menyatakan bahwa, “*Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Arend (dalam Trianto, 2007, hlm 19) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya”.

Menurut Nur (dalam Rusmono, hlm. 74)

Sekolah merupakan laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya.

Melalui proses ini, dikatakan Sanjaya (dalam Rusmono, hlm.74)

Sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Artinya, setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model yang menghadapkan siswa pada permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dipecahkan melalui langkah sistematis dan ilmiah yang dilakukan secara mandiri melalui kerjasama di dalam kelompok untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *PBL* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

b) Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009, hlm. 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu

- a. Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
- c. Penyelidik autentik
- d. Menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya
- e. Kerja sama

Berdasarkan pendapat Rusman (2010, hlm. 232) pada dasarnya pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Yatim Riyanto (2010, hlm. 290) menyatakan bahwa karakteristik PBL sebagai berikut.

- a. Ide pokok di balik *Problem Based Learning* adalah titik awal pembelajaran sebaiknya masalah
- b. Sifat model *Problem Based Learning* berpusat pada siswa dan menekankan pembelajaran mandiri, yang indikasinya adalah melalui kegiatan siswa di dalam pembelajaran, yakni dihadapkan pada masalah yang memuat sejumlah konsep dan isu, diberi kewenangan dan bertanggung jawab yang cukup untuk menentukan pilihan tentang topik atau isu yang akan dipelajari, analisis kebutuhan (*need assesment*) dilakukan secara individual, dilakukan seleksi terhadap sumber belajar yang akan digunakan, hasil sintesis atau investigasi yang dilakukan siswa disajikan kepada pihak lain, partisipasi di dalam evaluasi diri merupakan perilaku *self directed learning* yang diharapkan ditunjukkan untuk kelompok kecil.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik PBL yakni, 1) dimulai dengan masalah yang bersifat nyata, 2) mengutamakan peserta didik belajar mandiri, 3) memiliki sumber belajar yang bervariasi, 4) belajar berpusat pada siswa, 5) bersifat ilmiah, 6) dilakukan kerja sama secara berkelompok, 7) menghasilkan sebuah produk atau karya dalam belajar dan kemudian mempresentasikannya.

c) Tujuan Model *Problem Based Learning*

Menurut Siti Atava Rizema Putra (2013, hlm. 68) “PBL bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerjasama tim, dan pemerolehan yang luas atas pengetahuan.”

Sedangkan Siti Atava Rizema Putra (2013, hlm. 74) mengatakan secara umum, tujuan pembelajaran dengan model PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.

- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau stimulasi.

Jadi dari beberapa tujuan pembelajaran dengan model PBL di atas maka dapat disimpulkan adalah siswa dituntut mengembangkan keterampilan berpikir dan pengetahuannya dalam memecahkan masalah seputar pembelajaran yang sedang berlangsung untuk menarik minat dan perhatian siswa agar siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga menjadi siswa mandiri.

d) Langkah-langkah Penerapan *Model Problem Based Learning*

Menurut Siti Atava Rizema Putra (2013, hlm. 78), dalam pengelolaan PBL, ada beberapa langkah utama yaitu:

- 1) Mengorientasi siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa agar belajar.
- 3) Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Salah satu kegiatan dalam strategi pembelajaran dengan PBL adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dalam strategi pembelajaran dengan PBL disarankan Mohammad Nur (dalam Rusmono 2014, hlm. 81) berisi:

- (1) tujuan
- (2) standar (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)
- (3) prosedur yang terdiri atas (a) mengorganisasikan siswa pada situasi masalah, (b) mengorganisasikan siswa untuk menyelidiki, (c) membantu penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya dan pameran, (d) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah dan (e) asesmen pembelajaran siswa.

Selanjutnya untuk melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL, Suryani (dalam Pebrianto 2017, hlm. 17) memberikan lima langkah pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2.1 Prosedur Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Langkah	Kegiatan guru
Orientasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginformasikan tujuan pembelajaran 2. Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka 3. Mengarahkan kepada pertanyaan dan masalah 4. Mendorong siswa mendeskripsikan ide-ide secara terbuka
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah 2. Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi, dan cara belajar siswa aktif 3. Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan
Membantu menyelediki secara mandiri dan kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah 2. Mendorong kerja sama dan mengerjakan tugas-tugas 3. Mendorong diskusi dan dialog dengan teman 4. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah 5. Membantu siswa dalam mencari solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) 2. Membantu siswa dalam menyajikan hasil kerja
Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah 2. Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah 3. Mengevaluasi materi yang telah di berikan

Langkah-langkah model pembelajaran PBL yang dirumuskan oleh Dewey (dalam Pebrianto, 2017, hlm. 18) yaitu: 1) merumuskan masalah, yaitu siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan, 2) menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, 3) merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, 4) mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, 5) pengujian hipotesis, yaitu langkah

siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan, dan 6) merumuskan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model PBL adalah Merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, melakukan evaluasi, serta menyajikan hasil kerja secara berkelompok.

e) Kelebihan dan Kekurangan *Model Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran, PBL memiliki beberapa kelebihan, menurut Sanjaya (2008, hlm. 220) diantaranya:

- 1) PBL merupakan Teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran.
- 2) PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti peserta didik.
- 7) Menyenangkan dan disukai peserta didik
- 8) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan pengembangan pengetahuan yang baru.
- 9) Memberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata.

Suryani (dalam Pebrianto 2017, hlm. 20) menjelaskan tentang kelebihan dari model Pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut

- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) *Problem Based Learning* diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya aktivitas siswa.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai keunggulan PBL, maka dapat disimpulkan bahwa: PBL mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dalam suasana menyenangkan, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata sehingga siswa menjadi pembelajar yang mandiri, merasakan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata serta aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.

Menurut Sitiativa Rizema Putra (2013, hlm. 84), model PBL juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak akan tercapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu.
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan model PBL.

Sanjaya (2008, hlm. 221) mengungkapkan kelemahan model pembelajaran PBL yaitu antara lain

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan PBL memerlukan waktu untuk persiapan. dan

- 3) Tahap pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model PBL ialah membutuhkan banyak waktu dalam belajar sehingga timbul kejenuhan pada peserta didik, tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model PBL, ketika peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kemauan untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka proses pembelajaran dengan menggunakan PBL tidak berjalan dengan baik.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar diartikan sebagai hasil yang didapat oleh peserta didik atau seseorang dalam pendidikan maupun dalam bidang keilmuan yang maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu pada sesuatu yang sesudah dipelajari, dikerjakan, dimengerti dan diterapkan yang harus memiliki 3 aspek dalam hasil belajar yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor.

Menurut Bloom (dalam Rusmono, 2009, hlm. 8) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut,

Hasil belajar merupakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa setelah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Menurut Suprijono (2011, hlm. 5) menyatakan bahwa hasil belajar ialah:

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dapat bersifat meningkat ataupun menurun sesuai dengan hasil yang telah ditempuh seseorang ataupun menjadikan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu sehingga dengan cara yang ditempuh dapat menghasilkan hasil.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Dari proses hasil pembelajaran yang terpenting adalah interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik antara keduanya, baik secara langsung ataupun tidak langsung atau melalui media. Peserta didik jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Bloom (dalam Sudjana 2016, hlm. 22) mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Sementara menurut Sudjana (2016, hlm. 56) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk

memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk prilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif) yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan atau wawasan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan atau prilaku).
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam penilaian hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yang paling berpengaruh adalah terjangan interaksi baik antara guru, siswa, lingkungan belajar, dan faktor yang berpengaruh lainnya. Selain itu karakter hasil belajar dapat dilihat ketika peserta didik tidak mengeluh ketika mendapat prestasi rendah karena ia akan berjuang lebih gigih lagi untuk mendapatkan dan mempertahankan prestasinya. Adanya kemauan dan kemampuan peserta didik yang keras untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar apabila memiliki faktor yang mempengaruhi hasil, menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 39) sebagai berikut:

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Menurut Slameto (2007 hlm 54) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor intern meliputi: (a) faktor jamaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh, (b) faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, (c) faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.
- 2) Faktor ekstern meliputi: (a) faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (b) faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah ;(c) faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada dalam diri siswa atau luar yaitu lingkungan peserta didik. Faktor dari dalam individu misalnya bakat belajar, kemampuan individu serta kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar misalnya seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran serta kualitas pengajaran di dalam kelas. Faktor dari luar individu tersebut berasal dari beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah serta masyarakat.

d. Upaya Guru untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar

Pendidikan di sekolah dasar perlu adanya upaya-upaya yang untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik. Berikut diantaranya upaya-upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, diantaranya:

- 1) Guru mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran.
- 2) Guru mampu menciptakan suasana yang harmonis.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan konsentrasi, agar siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.
- 4) Penggunaan metode atau strategi belajar yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013, hlm. 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Poerwadarminta (dalam Rusman 2013, hlm. 254). Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama peserta didik dengan pokok pikiran atau gagasan pokok menjadi pokok pembicaraan.

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, menurut Kemendikbud (2013, hlm. 193) ialah:

- 1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- 2) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan

dalam suatu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.

- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat dipergunakan untuk kegiatan remedial pematapan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Sehingga dapat memadukan konsep antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembahasan. Adapun pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Sukayati (2013, hlm. 140) tujuan pembelajaran terpadu adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi
- 3) Menumbuh kembangkan sifat positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- 4) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial secara kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain
- 5) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.
- 6) Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, model pembelajaran tematik terpadu di SD memiliki beberapa tahapan yaitu: pertama, guru harus mangacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompe tensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan

tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi, ketiga membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema, keempat membuat jaringan KD, indikator, kelima menyusun silabus tematik, dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan mengkondisikan pembelajaran yang scientific.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran tematik ialah:

- 1) Siswa lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita dan bertanya.
- 2) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, menurut Rusman (2015, hlm. 146) pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) **Berpusat pada peserta didik**
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) **Memberikan pengalaman langsung pada anak**
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik diharapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) **Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas**
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- 4) **Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran**
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta

didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat luwes / fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik ialah: berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung pada anak, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat luwes / fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan peserta didik, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Karakteristik pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggambarkan sesuai dengan kenyataan dalam proses belajar, belajar bermakna, memberikan kesempatan ditunjukkan kepada siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan efektif dalam penggunaan waktu dalam pembelajaran.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Menurut Prabowo (2013, hlm. 248) langkah perencanaan pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

1) Menetapkan mata pelajaran.

Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan utama kegiatan awal ini. Secara teknis, langkah ini sebaiknya dilakukan setelah membuat peta kompetensidasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, dengan maksud supaya terjadi pemerataan

ketematikan. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan di padukan, sebaiknya sudah disertai alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar.

- 2) Menetapkan kompetensi dasar yang sama dalam setiap mata pelajaran.
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan identifikasi kompetensi dasar pada jenjang kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan secara tematik, dengan menggunakan sebuah tema pemersatu. Namun, sebelumnya harus ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan.
- 3) Menetapkan hasil belajar dan indikator pada setiap mata pelajaran.
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mempelajari dan menetapkan hasil belajar dari setiap mata pelajaran, sehingga dapat diketahui materi pokok yang bisa dibahas secara tematik.
- 4) Menetapkan tema
Tahap berikutnya adalah menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada jenjang kelas dan semester yang sama. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan.
- 5) Memetakan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu.
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan diperlukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan atau matriks jaringan topik yang memperhatikan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan ini juga akan tampak hubungan tema pemersatu dengan hasil belajar yang harus dicapai siswa.
- 6) Menyusun silabus pembelajaran tematik.
Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik.
- 7) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik. Penyusunan RPP merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditemukan dalam silabus pembelajaran tematik.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm.18) Penyusunan RPP tematik diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema. Di dalam RPP tematik ini siswa diajak belajar memahami konsep kehidupan secara utuh. Penulisan identitas tidak mengemukakan mata pelajaran, melainkan langsung ditulis tema apa yang akan dibelajarkan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran tematik memerlukan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat melaksanakan pembelajaran lebih mudah dan tersusun sesuai dengan pembelajaran yang diperlukan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa kelebihan kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu:

1) Kelebihan pembelajaran tematik

- a) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- b) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- c) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
- d) Menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

2) Kekurangan pembelajaran tematik

- a) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- b) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki keunggulan diantaranya menyenangkan kegiatan pembelajaran yang dihasilkanpun relevan dengan tingkat kebutuhan siswa sehingga menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. Tetapi dilain pihak pembelajaran tematik memiliki kekurangan dimana pada pembelajaran ini guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan harus mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

- a. Ikhsan Kuswandi (2010) dari Universitas Pasundan dalam penelitiannya tentang PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA INDAHNYA KEBERSAMAAN SUBTEMA KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU PADA SISWA KELAS IV SDN CIRANJANG 01 KEC. PASIRJAMBU, KAB. BANDUNG. Kesimpulan dari penelitian ini, Penelitian ini menggunakan dua siklus dimana tiap siklusnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi, dan lembar test. Perencanaan dengan menggunakan model *problem based learning* ini menekankan pada pola interaksi dan kreativitas siswa dalam kelompok sehingga mereka dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran, memecahkan suatu masalah dan menyelesaikan proyek. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang memuaskan, hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar dari pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil posttest dalam setiap siklus mengalami peningkatan.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus I pembelajaran 1 meningkat menjadi 88,57% dan pembelajaran 2 meningkat menjadi 45,71% pada siklus 1 kemudian meningkat lagi menjadi 91,14% pada siklus 2. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsa pada Pembelajaran 1 dan pembelajaran 2.

- b. Elis Eliah (2012) dari Universitas Pasundan dalam penelitiannya tentang PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SD NEGERI PATROL 1 KECAMATAN SOLOKANJERUK KABUPATEN BANDUNG. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran bagian tumbuhan dan fungsinya pada kelas IV SD Negeri Patrol 1 dengan menerapkan model *problem based learning* dapat menciptakan situasi belajar yang interaktif antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai presentase pada setiap siklus. Setelah dilaksanakan tindakan I, II dan III mengalami peningkatan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus I presentase mencapai 67 %, jika dibandingkan dengan nilai presentase kelas, siklus I nilai naik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik sehingga presentasenya mencapai 73 %, dan presentase belajar pada siklus III mencapai 82 %. Hal ini masih ditingkatkan lagi karena secara individu masih ada yang nilainya sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada pokok bahasan bagian tumbuhan dan fungsinya dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *problem based learning*.

B. Kerangka Pemikiran

Peningkatan hasil belajar siswa yaitu proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jadi siswa ikut terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan pembelajaran dikelas beraneka ragam rupa dan bentuknya, mulai dari faktor peserta didik, guru dan lingkungan. Namun dari sekian macam masalah yang sering muncul pada saat pembelajaran ialah masih adanya pembelajaran yang bersifat konvensional, Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah dan tanya jawab. Selain itu guru belum memahami dan terampil dalam menggunakan model pembelajaran sesuai kurikulum 2013 sehingga guru hanya menjelaskan suatu konsep materi berikut contoh soal kemudian siswa diberi latihan. suasana belajar yang kurang menarik minat peserta didik, Sehingga peserta didik sulit dalam melakukan partisipasi aktif mereka dalam mengikuti pelajaran dikelas. Kemampuan mereka akan terganjal karena kurangnya kontribusi, motivasi dan kehadiran siswa. Tentunya masalah ini akan mengganggu proses tercapainya tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.

Dari permasalahan tersebut, penulis mencoba observasi lapangan dan meneliti pembelajaran tematik. Peneliti melakukan penelitian pada Subtema Manusia dan Lingkungan dikelas V semester 1 SDN 184 Buahbatu Kecamatan Buahbatu Kaler Kota Bandung. SDN 184 Buahbatu ini sudah menggunakan kurikulum 2013, sehingga observasi ini sangat relevan terhadap permasalahan yang ada disekolah. Penelitian tersebut menemui beberapa masalah dan yang paling *urgent* seperti tidak tepatnya guru dalam memilih model pembelajaran yang digunakannya, sehingga hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajari sangat rendah dan kemudian terjadi kesalahan pemahaman konsep pada anak. Hal tersebut menyebabkan seringkali tidak sinkron dengan apa yang disampaikan guru dan hal ini tentu berdampak pada hasil belajar yang kurang baik.

Dengan pemahaman yang telah dituliskan diatas, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan diskriptif yang mempunyai 2 klasifikasi pengolahan data yaitu secara kualitatif dan

kuantitatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dikelas. Dengan menyiapkan beberapa instrument- instrument penilaian yang telah disiapkan oleh peneliti dan tehnik pengolah data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah. Metode penelitian manapun harus diawali dengan adanya masalah, yakni pengajuan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jawabannya harus dicari menggunakan data dari lapangan. Pertanyaan masalah mengandung variabel-variabel yang menjadi kajian dalam studi ini. Dalam penelitian deskriptif peneliti dapat menentukan status variabel atau mempelajari hubungan antara variabel.
2. Menentukan jenis informasi yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti perlu menetapkan informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Apakah informasi kuantitatif ataukah kualitatif. Informasi kuantitatif berkenaan dengan data atau informasi dalam bentuk bilangan/angka seperti.
3. Menentukan prosedur pengumpulan data. Ada dua unsur penelitian yang diperlukan, yakni instrumen atau alat pengumpul data dan sumber data atau sampel yakni dari mana informasi itu sebaiknya diperoleh. Dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpul data antara lain tes, observasi. Alat-alat tersebut lazim digunakan dalam penelitian deskriptif. Misalnya untuk memperoleh informasi mengenai langkah-langkah guru mengajar, alat atau instrumen yang tepat digunakan adalah observasi atau pengamatan. Cara lain yang mungkin dipakai adalah wawancara dengan guru mengenai langkah-langkah mengajar. Agar diperoleh sampel yang jelas, permasalahan penelitian harus dirumuskan se-khusus mungkin sehingga memberikan arah yang pasti terhadap instrumen dan sumber data.
4. Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data. Data dan informasi yang telah diperoleh dengan instrumen yang dipilih dan sumber data atau sampel tertentu masih merupakan informasi atau data kasar. Informasi dan

data tersebut perlu diolah agar dapat dijadikan bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

5. Menarik kesimpulan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, peneliti menyimpulkan hasil penelitian deskriptif dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mensintesiskan semua jawaban tersebut dalam satu kesimpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan.

Menurut kenyataan permasalahan yang sudah peneliti jabarkan, maka peneliti ingin merancang suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku sehingga dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikiran.

